

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi adanya penurunan fungsi ginjal untuk mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh manusia. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang tidak menular, karena proses terjadinya penyakit ini membutuhkan waktu yang lama sampai terjadi adanya penurunan fungsi ginjal dan tidak dapat kembali ke kondisi semula. Penurunan fungsi ginjal ini mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan di dalam tubuh manusia, sehingga menjadi penumpukan sisa-sisa metabolisme terutama ureum (dapat terjadi uremia) serta penumpukan cairan dan elektrolit di dalam tubuh (Siregar,2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2019 terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia, dimana CKD mendapatkan peringkat ke-10 terbanyak penyebab kematian di dunia. WHO menyebutkan bahwa jumlah kematian akibat CKD mengalami peningkatan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta di tahun 2019 (WHO, 2020). Prevelensi gagal ginjal kronik secara global pada tahun 2020 berada pada angka 13,7% dan meningkat 0,3% dari tahun sebelumnya (Saminathan, 2020).

Angka kejadian gagal ginjal kronik di dunia mencapai 10% dari populasi. Persentase penderita penyakit gagal ginjal kronik yang mengalami kelelahan sebesar 71,0% sampai 92,2% (Khamid 2017). Gangguan tidur dialami oleh 50-80% pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Di Indonesia jumlah penderita gagal ginjal kronik sangat tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia berjumlah 713.738 penderita yang mengalami gagal ginjal kronik (Nanda dkk., 2023). Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan bahwa di provinsi Bengkulu menempati urutan ke-13 dengan presentase penderita CKD 1,8% per-1000 penduduk dan terus meningkat mencapai 4,0% per-1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari RSUD Kabupaten Rejang Lebong pada tahun tiga tahun terakhir terdapat 97 jumlah kasus pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2024. Pada tahun 2023 terdapat 115 kasus pasien yang mengalami CKD di ruang rawat inap, sedangkan pada tahun 2022 pasien rawat inap yang mengalami CKD dengan angka kejadian sebanyak 72 kasus. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pasien CKD pada tahun 2022 sebesar 20%. Fakta menariknya penyakit CKD merupakan penyakit yang menduduki urutan penyakit terbanyak ke-5 dalam ranking 10 besar penyakit rawat inap pada tahun 2020 di RSUD Rejang Lebong (RSUD Rejang Lebong 2020-2022).

Fatigue atau kelelahan adalah perasaan subjektif yang tidak menyenangkan diantaranya malaise, konsentrasi menurun, gangguan emosional, dan gangguan tidur yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Pertiwi & Prihati, 2020). Sedangkan menurut Davey (2019) Fatigue adalah salah satu gejala umum yang ditemukan pada klien dengan penyakit kronis

Gangguan tidur sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronik bahkan dapat berlangsung lama, hal ini mempengaruhi dapat kualitas tidur pasien gagal ginjal

kronik baik dari segi tercapainya jumlah atau lamanya tidur yang berdampak pada aktivitas sehari-hari. (Ningrum, Imardiani & Rahmah, 2017).

Berbagai metode pengobatan farmakologis dan non farmakologis digunakan untuk mengontrol fatigue akibat gagal ginjal kronik. Metode perawatan farmakologis untuk menghilangkan atau mengurangi fatigue sering melibatkan pemberian resep obat untuk anemia dan depresi (Cecen, 2021).

Upaya farmakologi dilakukan dengan memberikan terapi furosemid yang berperan sebagai diuretik (mempengaruhi produksi urine). Sedangkan Upaya nonfarmakologi dengan hemodialisis merupakan pasien GGK yang telah menjalani terapi ini dua kali seminggu selama lebih dari satu tahun. Mereka mendapatkan informasi dan saran yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sesama pasien dan keluarganya (Septiwi & Setiaji, 2020).

Penderita gagal ginjal kronik memerlukan terapi untuk menunjang kehidupannya yaitu hemodialisa dan terapi *Back Massage*. Terapi hemodialisa harus dilakukan seumur hidup bagi penderita gagal ginjal kronik. (Pratama, pragholapati & Nurrohman, 2020).

Hemodialisa merupakan terapi berlanjut yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik dalam waktu yang lama sehingga biasanya akan menimbulkan kelelahan di karenakan waktu terapi yang berlangsung sekitar 4 sampai 5 jam. Pasien juga akan mengalami sakit kepala dan keringat dingin Karena terjadi perubahan tekanan darah (Rusdianah jafar, 2019).

Tindakan non-farmakologi untuk mengatasi rasa lelah salah satunya yaitu massage. Back massage merupakan salah satu teknik dari massage pada

punggung dengan mengusap secara perlahan. (Amalia & Prihati, 2012). Mengatasi gangguan tidur dapat dilakukan dengan terapi farmakologi obat-obatan atau dengan non-farmakologi dengan hypnotherapy, relaksasi, yoga, akupresure, massage atau pijat. (Mailisna,Kasiman,Bukit,2018).

*Back message* banyak dilakukan karena tidak ada efek samping pada penerapannya dan dirasa aman untuk dilakukan juga tidak ada efek jangka panjang (Shandy & Ali, 2019). *Back message* sangat efektif untuk mengatasi fatigue pada pasien yang menjalani hemodialisis karena ketika dilakukan pasien akan merasa nyaman dan rileks (Sharifi et al.,2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang telah menjalani hemodialisa lebih dari 1 tahun melalui proses keperawatan yaitu pengkajian, intervensi dan implementasi terutama penerapan back massage terhadap tingkat kelelahan yang dilakukan selama pada pasien yang menjalani tindakan hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan back massage terhadap kelelahan dan kualitas tidur pada pasien yang menjalani tindakan hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan terhadap tindakan non-farmakologi untuk mengatasi rasa lelah pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2025.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
2. Mampu Menegakkan diagnosa keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
3. Mampu Membuat perencanaan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
4. Mampu melakukan implementasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
5. Mampu Melakukan evaluasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
6. Mampu Memberikan terapi *Back message* dalam upaya penurunan kelelahan dan kualitas tidur pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang tengah menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2025

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Bagi penulis

Agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan penulis dalam melakukan penerapan back massage terhadap tingkat kelelahan dan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik.

### 1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Perawat dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan sebagai evaluasi dan menjadikan penerapan back massage sebagai salah satu intervensi mandiri perawat untuk mengatasi tingkat kelelahan dan kualitas tidur pasien yang menjalani hemodialisa.

### 1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Merupakan bentuk sumbangsih kepada dosen dan mahasiswa jurusan keperawatan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menambah wawasan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengaruh back massage terhadap tingkat kelelahan dan kualitas tidur pada pasien yang menyandang penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)*.

### 1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek keperawatan dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien CKD sehingga klien mendapatkan penanganan secara optimal.